

Pandangan Hamka mengenai Guru dalam Konteks Pendidikan Islam

Vivit Rizky Shofaryani¹, Candra Kurnia Saputra², Sifa Alfiana³

Abstract. *This research reviews Hamka's views on the role of teachers in the context of Islamic education. Hamka, as a well-known Islamic thinker and educator, provides an in-depth understanding of the characteristics and responsibilities of a teacher in forming a generation of faithful and moral Muslims. His thinking includes aspects such as teaching methods, morality, and commitment to students' personal development. Through a literature analysis approach, this research documents Hamka's valuable contributions and thoughts in the development of Islamic education.*

Keywords: *Morality, Teachers, Islamic Education*

Abstrak. Penelitian ini mengulas pandangan Hamka tentang peran guru dalam konteks pendidikan Islam. Hamka, sebagai tokoh pemikir dan pendidik Islam ternama, memberikan pemahaman mendalam mengenai karakteristik dan tanggung jawab seorang guru dalam membentuk generasi muslim yang beriman dan bermoral. Pemikirannya mencakup aspek-aspek seperti metode pengajaran, moralitas, dan komitmen terhadap pengembangan pribadi siswa. Melalui pendekatan analisis literatur, penelitian ini mendokumentasikan kontribusi dan pemikiran Hamka yang berharga dalam pengembangan pendidikan Islam.

Kata kunci: Moralitas, Guru, Pendidikan Islam

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari pembentukan karakter dan identitas umat Islam. Dalam konteks ini, peran guru memiliki posisi sentral sebagai agen utama dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Pemikiran Hamka tentang peran guru dalam pendidikan Islam menyoroti pentingnya karakter, kompetensi, dan dedikasi dalam membimbing dan mempengaruhi siswa. Sebagai seorang ulama, pemikir, dan pendidik terkemuka, Hamka memberikan pandangan yang mendalam mengenai tanggung jawab moral dan intelektual seorang guru dalam menumbuhkan keimanan, moralitas, serta keterampilan akademik siswa.

Penelitian ini akan mengeksplorasi pandangan Hamka tentang guru dalam konteks pendidikan Islam. Fokus utama akan diberikan pada kontribusi pemikiran Hamka terhadap pengembangan metodologi pengajaran, pembentukan karakter, dan pentingnya integritas moral seorang guru. Dengan menggali dan menganalisis pandangan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi nilai-nilai yang diajarkan oleh Hamka dalam konteks pendidikan Islam pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Artikel ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian. Dan juga menggunakan pendekatan kualitatif, dimana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang disampaikan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Karena jenis penelitian ini adalah kepustakaan, maka data- data yang diperoleh itu berupa buku-buku, dokumen, catatan, artikel dan sumber-sumber lainya dari internet yang terkait dengan permasalahan yang diangkat penulis (Khaidir, n.d.).

Sebagai seorang tokoh Islam, pandangan Hamka tentang pendidikan Islam sangat mendalam. Menurutnya, pendidikan sebagai sarana yang dapat menunjang dan menimbulkan serta menjadi dasar bagi kemajuan dan kejayaan hidup manusia dalam berbagai ilmu pengetahuan. Pendidikan tersebut tergabung dalam dua prinsip yang saling mendukung, yaitu prinsip keberanian dan kemerdekaan berpikir (Rusydi, 1983). Pembahasan berikut akan menjelaskan mengenai riwayat hidup Hamka, karya-karya Hamka, dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Islam di Keluarga Menurut Hamka

Berdasarkan tingkatan kewajiban dan tugas orang tua sebagai pendidik di atas, maka dapat dipahami bahwa orang tua dituntut untuk memberi makanan yang *halal al- thayyibat* (halal dan bergizi), sabar, kasih sayang, meresponi pertumbuhan akal anak melalui cerita-cerita dan contoh-contoh yang konkret dengan cara bijaksana, sesuai dengan perkembangan emosi seorang anak, serta menuntunnya untuk mampu memecahkan berbagai persoalan yang sedang dihadapi. Di sini, tugas kedua orang tua adalah menyalurkan kebutuhan anak sesuai dengan potensi yang dimilikinya dan menanamkan sendi-sendi moral Islam.

Menurut Hamka, anak-anak umur 7 tahun hendaklah disuruh sembahyang, umur 10 tahun paksa supaya jangan ditinggalkannya, sembahyang di awal waktu dengan segera, kalau dapat hendaklah dengan hati tunduk (thau'an). Kalau hati ragu hendaklah paksa pula hati itu (karhan). Inilah yang bernama sugesti menurut ilmu jiwa zaman sekarang. Mudah-mudahan lantaran tiap hari telah diadakan pengaruh demikian, jalan itu akhirnya akan terbuka juga.

Tetapi apalah hendak dikata, kalau perasaan agama lemah di dalam hati orang tua sendiri. Anaknya diserahkan kepada suatu sekolah. Menurut Hamka, di sekolah itu yang ada hanya pengajaran, bukan pendidikan. Kalaupun ada pendidikan, hanyalah pendidikan

salah, pendidikan yang menghilangkan pribadi. Banyak ilmunya tetapi budinya kurang. Kesudahannya banyaklah kelihatan anak-anak muda yang tidak tentu tujuan hidupnya. Tidak dapat berkhidmat kepada tanah-air tumpah darahnya. Bagaimana akan dapat sedangkan bahasa ibunya tidak diketahuinya (Rusydi, 1983).

Mengutip pendapat Al-Hakim Al-Musta'shim, Hamka memberikan rambu-rambu bagi kedua orang tua bagaimana cara melaksanakan pendidikan terhadap anak, yaitu (Nugraha et al., n.d.)(Chaer, n.d.)

1. Biasakan anak cepat bangun dan jangan terlalu banyak tidur. Sebab, dengan banyak tidur akan membuat anak malas beraktivitas, malas berpikir, dan lamban berkreasi.
2. Tanamkan pendidikan akhlak yang mulia dan hidup sederhana sedini mungkin. Sebab, bila tidak, maka akan sulit untuk mengubah sikap yang telah mengkristal tersebut kepada sebuah kebaikan.
3. Membangkitkan panca indera anak dengan mengoptimalkan fungsi pendengaran dan pengelihatian melalui memikirkan penciptaan Allah, baik dari segi keindahan maupun keajaiban serta makna yang terkandung di dalamnya.
4. Ajari berpola hidup sederhana, yaitu sederhana dalam mengeluarkan belanja; tidak boros dan tidak bakhil, sederhana mengeluarkan perkataan; tidak bocor mulut dan bicara berdasarkan situasi dan kondisi, sederhana mengerjakan pekerjaan, dan sederhana ketika suka maupun duka.
5. Melalui cerita-cerita yang menekankan cinta kasih, ajarkan kepada mereka penting-nya kehidupan yang harmonis.
6. Biasakan anak untuk percaya diri dan tidak menggantungkan diri dengan orang lain, memiliki kemerdekaan dalam mengeluarkan pendapat, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya. Setidaknya, ada dua pendekatan Islam untuk menanamkan kepercayaan diri, yaitu melalui *tauhid* dan melalui *takdir*. Mempercayai tiada kekuatan dan ketentuan yang final selain aturan Allah.
7. Tidak ada satu makhluk pun yang patut ditakuti, kecuali Allah. Selama suatu aktivitas tidak bertentangan dengan ketentuan dan nilai-nilai Illahi, maka tidak perlu tumbuh kekhawatiran. Aktivitas yang dilakukan akan lebih dinamis dan sekaligus bernilai ketundukan kepada zat yang agung. Tumbuhnya kepercayaan pada diri peserta didik akan menimbulkan daya gerak dan daya pikir secara merdeka (Mohammad, 2006).

Setelah anak beranjak dewasa, kedua orang tua dituntut untuk menghargai pendapat yang dikemukakan anak dan memberikan kemerdekaan kepadanya untuk berkembang, baik fisik maupun psikis, secara maksimal. Kedua orang tua hendaknya bersikap arif dan bijaksana

dalam membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Pendekatan yang demikian sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Pandangannya ini didasarkan pada realitas sikap-umumnya-orang tua waktu itu, di mana tatkala menghadapi anak yang nakal, acapkali orang tua bersikap kasar. Padahal, anak yang demikian itu biasanya pada waktu bersamaan potensi akalanya ikut berkembang.

Hamka mengungkapkan bahwasannya di zaman dahulu, menjadi kemegahan seorang ayah kalau anaknya takut kepadanya. Baru saja dia masuk rumah, kembali daripada pekerjaannya, anak itu lari sebagai kucing yang bersalah mencuridendeng. Sebab itu sampai besarnya, ayah dan anak tidaklah merasai nikmat berayah atau nikmat beranak. Hal ini bertentangan dengan salah satu karakteristik pendidik ideal yang menyebutkan bahwa pendidik harus mempunyai karakter atau *sifat kebapaan*, dalam arti harus memposisikan diri sebagai pelindung yang mencintai muridnya serta selalu memikirkan masa depan mereka untuk kebaikan anaknya. Tugas kedua orang tua adalah mencontohkan perilaku dan sikap yang baik, menasehatinya, membimbing dan mengontrol-bukan membentuk-agar dinamika fitrah anak berkembang secara maksimal, sesuai dengan nilai ajaran agamanya.

Pandangan di atas, merupakan reaksi dari praktik pendidikan yang dilakukan kebanyakan orang tua waktu itu. Pada umumnya, anak tidak memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dihadapan orang tuannya, maupun dalam menentukan kehendak gerak hati sesuai dengan cita-citanya. Kedua orang tua seakan berkuasa penuh dalam menentukan masa depan anak-anaknya. Jika orang tuanya seorang ulama, maka ia selalu berkeinginan agar anaknya menjadi ulama sebagaimana orang tuanya. Pola pendidikan yang demikian, sesungguhnya telah ikut mematikan dinamika anak. Akibatnya, anak senantiasa tergantung dan berada di bawah bayang-bayang kehendak orang tua. Praktik yang demikian telah berlangsung sejak sekian lama, terutama di Minangkabau. Sementara itu, ada pula sebagian orang tua yang merasa lepas tanggung jawab mendidik anak bila sudah ditangani seorang guru. Mereka bersikap masa bodoh dan hanya "dilepas unggaskan" kepada guru, tanpa mau ikut serta membina kepribadian anak-anaknya (Muhammad B. Hamka, 2022).

Menurutnya, model pemikiran umat, terutama kedua orang tua yang demikian seyogyanya dihilangkan. Kedua orang tua hendaknya memiliki visi baru tentang pendidikan anak-anaknya. Kedua orang tua seyogyanya memberikan kebebasan (kemerdekaan) berpikir kepada anak untuk berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Seorang anak hendaknya dididik dan diasuh menurut bakat, kemampuan, serta sesuai dengan tuntutan sosial dan perkembangan zamannya. Di sini, kedudukan dan fungsi orang tua bukan membentuk anak sesuai dengan keinginannya, akan tetapi menuntun dan mengontrol agar kebebasan dan

dinamika potensi yang dimiliki anakmampu terealisasi secara maksimal, sesuai dengan nilai-nilai ajaran agamanya.

Pendidikan Islam di Sekolah oleh Guru Menurut Hamka

Menurut pandangan Hamka, sebagaimana yang tertulis di salah satu karyanya yang berjudul *Lembaga Budi*; guru yang mendapat sukses di dalam pekerjaannya dan mendidik muridnya mencapai kemajuan, ialah guru yang tidak hanya mencukupkanilmunya dari sekolah guru saja, tetapi diperluasnya pengalaman, dan bacaan. Senantiasa teguh hubungannya dengan kemajuan moderen dan luas pergaulannya, baik dengan wali murid atau dengan sesama guru, sehingga bisa menambah ilmu tentang soal pendidikan. Rapat hubungannya dengan orang-orang tua dan golongan muda supaya dia sanggup mempertalikan zaman lama dengan zaman baru, dan dapat disisihkannya mana yang baik dan masih relevan.

Hal ini menunjukan bahwa seorang pendidik, dalam hal ini guru akan dapat menjalankan proses pembelajaran yang efektif jika hubungannya dengan peserta didiknya berjalan secara harmonis. Untuk terciptanya hubungan yang harmonis, seorang pendidik dituntut untuk memiliki sejumlah ilmu yang akan diajarkan, memiliki integritas kepribadian, mempergunakan berbagai metode pembelajaran, dan memahami diferensiasi (kepribadian maupun sosial) peserta didik, baik mental, spiritual, intelektual, maupun agama yang diyakini berikut dengan berbagai pendekatannya. Ada empat konsep yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik, yaitu: *Pertama*, mengembangkan potensi (fitrah) peserta didik. *Kedua*, mengembangkan pengajaran yang bersifat verbalistik. *Ketiga*, mencatat seluruh aktivitas peserta didik sebagai pedoman untuk melakukan pembinaan dan proses pendidikan selanjutnya. *Keempat*, memformulasi kondisi yang kondusif dalam mengembangkan sistim pendidikan secara efektif dan efesien, serta meminimalisasi faktor-faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan Islam.

Agar pendekatan di atas terlaksana dengan baik, maka menurut Hamka seorang pendidik dituntut terlebih dahulu mengetahui tugas dan tanggung jawabnya, yaitu berupaya membantu dalam rangka membimbing peserta didiknya untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, berakhlak mulia, dan menguasai keterampilan yang bermanfaat, baik bagi dirinya maupun masyarakat luas. Untuk terciptanya kondisi yang demikian, maka seorang pendidik dituntut untuk terlebih dahulu memperluas pengalaman dan wawasan keilmuannya, memperhalus budi pekertinya, bijaksana, pemaaf, tenang dalam memberikan pengajaran, tidak cepat bosan dalam memberikan pelajaran terutama terhadap materi pelajaran yang kurangdimengerti oleh sebagian peserta didik, serta memerhatikan kondisi baik fisik maupun psikis peserta didik (DS, 1984).

Menurut Hamka, didikan di sekolah bertali dengan didikan di rumah. Hendaklah ada kontak yang baik di antara orang tua murid dengan guru. Kadang-kadang datang mendatangi, ziarah menziarahi, selidik menyelidiki tentang tabiat anak yang dalam didikan itu. Tentu saja di dalam didikan secara Islam, akan mudah melakukan ini. Sebab kalau rumah guru berdekatan dengan rumah orang tua murid, sekurangnya sekali sehari, diantara Maghrib dan Isya, guru dan orang tua murid itu akan bertemu di surau. Dangkalau rumahnya berjauhan, akan bertemu di di Jum'at. Kesempurnaan didikan anak itu dapat dibicarakan dengan baik.

Kepandaian orang tua mendidik anak, adalah menjadi penolong guru. Jika tugas mendidik hanya dilimpahkan kepada guru maka hasil akan tidak maksimal. Pengaruh keadaan sekeliling, pengaruh pekerjaan, kepandaian dan pendidikan orang tua di zaman dahulu, pun besar kepada anaknya. "*Air itu turun dari cucuran atap*", demikian kata pepatah. Hal itu dapat dibuktikan; jika ayahnya bodoh, sontok pikirannya, hal itupun menurun kepada anaknya, demikian juga jika ayahnya orang pintar, maka kepintaran itu akan turun kepada anaknya. Di sinilah gunanya guru. Hamka optimis bahwa anak yang berasal dari keturunan orang bodoh dan terbelakang bisa menjadi pandai dan maju jika diajar dan dididik oleh guru yang baik.

Adapun pendidik yang baik, menurut Hamka harus memenuhi syarat sekaligus kewajiban sebagai seorang pendidik, yaitu;

1. Berlaku adil dan obyektif pada setiap peserta didiknya.
2. Memelihara martabatnya dengan *akhlak al-karimah*, berpenampilan menarik, berpakaian rapi, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Sikap yang demikian akan menjadi contoh yang efektif untuk diteladani peserta didiknya.
3. Menyampaikan seluruh ilmu yang dimiliki, tanpa ada yang ditutup-tutupi. Berikan kepada peserta didik ilmu pengetahuan dan nasihat yang berguna bagi bekal kehidupannya di tengah-tengah masyarakat.
4. Hormati keberadaan peserta didik sebagai manusia yang dinamis dengan memberikan kemerdekaan kepada mereka untuk berpikir, berkreasi, berpendapat, dan menemukan berbagai kesimpulan lain.
5. Memberikan ilmu pengetahuan sesuai dengan tempat dan waktu, sesuai dengan kemampuan intelektual dan perkembangan jiwa mereka.
6. Tidak menjadikan upah atau gaji sebagai alasan utama dalam mengajar peserta didik. Menurut Hamka, tidaklah salah bekerja untuk mencari upah. Tetapi bila usaha itu sudah cari upah semata-mata, sehingga tidak ada lagi rasa tanggung jawab kepada baik atau buruknya pekerjaan, alamat semuanya akan rusak dan akhirnya celaka. Orang yang bekerja hanya semata-mata memandang upah, tidaklah dapat dipercaya. Dia membungkus pekerjaan dan

membereskan buah tangannya bukan karna ingin kebagusan, tetapi karna ingin upah. Jika upah sudah diturunkan, pekerjaannya sudah dibataalkanya, sehingga mutunya menjadi mundur.

Menanamkan keberanian budi dalam diri peserta didik. Keberanian budi, ialah berani menyatakan suatu perkara yang diyakini sendiri kebenarannya; tidak takut gagal, salah ataupun dicela orang lain. Untuk menanamkan bibit-bibit keberanian kepada anak-anak, maka ahli pendidik di benua Eropa dan Amerika, mendapat beberapajalan; yaitu:

1. Memperkuat pelajaran senam (sport), sehingga badan dan pikirannya sehat.
2. Mengajarkan dan menceritakan riwayat orang-orang yang berani, yakni parapahlawan bangsa dan pejuang-pejuang Islam.
3. Biasakan berterus terang bercakap-cakap.
4. Tidak percaya kepada khurafat.
5. Memperkaya akal dengan ilmu yang memberi faedah.

Agar ilmu melekat di hati peserta didik, Hamka mencontohkan Engku M. Syafei (Alm), pendidik yang masyhur di Kayu Tanam. Hamka bercerita:

Pada suatu hari datanglah murid-murid kepada Engku M. Syafei (Alm) meminta supaya hari itu diajarkan pelajaran Ilmu Bumi Ekonomi. Ketika itu mereka sedang beradadi halaman sekolah, bukan di dalam kelas. Waktu itu sajalah Engku M. Syafei memperlakukan permintaan itu sambil berdiri. Diberinya keterangan tentang kekayaan dan kesuburan tanah air, buah-buahan yang bisa tumbuh dan hasil yang dapat dibawanya kepada putera bumi itu sendiri, kalau mereka bersungguh-sungguh. Disuruhnya murid- muridnya itu menentang puncak Gunung Singgalang bahwa di sana ada kekayaan yang tidak tepermanai. Lalu disuruhnya pula mendengarkan bunyi aliran air di Batang Anai yang hebat dahsyat, lalu dinyatakannya pula faedah yang dapat diambil darinya. Sehingga termenunglah murid-murid itu dan lekat di hati mereka keterangan gurunya. Pelajaran seperti itu jauh lebih besar bekasnya kepada jiwa mereka, dari jika disuruh duduk berbaris menghadapi bangku. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu ilmu tidaklah lekat di dalam hati dan jiwa, tidaklah terpasang kepada diri kalau tidak diamalkan, dibiasakan, dan dicobakan.

Pendidikan Islam di Masyarakat Menurut Hamka

Peserta didik merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dan membutuhkan bantuan orang lain yang ada di sekitarnya. Sifat dasar ini membuat interdependensi antar peserta didik dengan manusia lain dalam komunitasnya tak bisa dihindarkan. Eksistensinya saling bekerja sama dan saling memengaruhi antara satudengan yang lain. Melalui bentuk komunitas masyarakat yang harmonis, menegakkan nilai akhlak, dan

hidup sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, akan dapat mewujudkan tatanan kehidupan yang tentram.

Kondisi dan model masyarakat yang demikian, merupakan prototipe masyarakat ideal bagi terlaksananya pendidikan yang efektif dan dinamis. Oleh karena itu, dalam memformulasi sistim pendidikan, diperlukan pendekatan psikologis-sosiologis. Pendekatan yang dilakukan hendaknya mengakomodir dan menyeleksi sistim nilai sosial (adat) dimana pendidikan itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan pendekatan ini pendidikan akan mampu memainkan perannya sebagai *agent of change* dan *agent of social culture* (Baihaqi, 2007).

Hamka menyebut peserta didik sebagai bunga masyarakat yang kelak akan mekar atau akan menjadi tubuh dari masyarakat, oleh karena itu tiap anggota masyarakat bertanggung jawab menjaga dan melindunginya dari segala sesuatu yang dapat menghambat kemajuan kecerdasannya.

Menurut Hamka, akhlak peserta didik dapat dikatakan sebagai cerminan dari bentuk akhlak masyarakat di mana ia berada. Hal ini karena kehidupan setiap anggota masyarakat dalam sebuah komunitas sosial, merupakan miniatur kebudayaan yang akan dilihat dan kemudian dicontoh oleh setiap peserta didik. Eksistensi masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif bagi memperkaya pelaksanaan proses pendidikan. Setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan yang efektif. Kesemua unsur yang ada hendaknya senantiasa bekerja sama secara timbal balik sebagai alat sosial-kontrol bagi pendidikan (Alfian, 2019).

Hamka menegaskan bahwa, eksistensi adat dalam sebuah komunitas sosial dan kebijakan politik negara, cukup berpengaruh bagi proses perkembangan kepribadian peserta didik pada masa selanjutnya. Oleh karena itu, seluruh sistim sosial di mana peserta didik itu berada hendaknya bersifat kondusif dan proporsional bagi menopang perkembangan dinamika fitrah yang dimiliki setiap anak didik. Masyarakat maupun negara seyogyanya melihat adat dan kebijaksanaan pemerintah sebagai sesuatu yang fleksibel, serta menghargai setiap pendapat sebagai sebuah keberagaman. Sikap yang demikian akan menumbuhkan dinamika berpikir kritis dan menghargai kemerdekaan yang dimiliki setiap orang, tanpa menyinggung kemerdekaan yang lain.

Masyarakat juga dituntut memiliki kepedulian sekaligus mengontrol (*social control*) terhadap perkembangan pendidikan peserta didik. Kepedulian tersebut bukan hanya bersifat moril maupun materiil, akan tetapi wujud aksi nyata, seperti mengembangkan, majelis-majelis keilmuan dalam komunitasnya. Keikutsertaan seluruh anggota masyarakat yang demikian akan membantu upaya pendidikan, terutama dalam memperhalus akhlak dan merespon

dinamika fitrah peserta didik secara optimal. Prototipe masyarakat yang demikian, sesungguhnya merupakan prototipe masyarakat madani (*civil society*) sebagaimana yang diidam-idamkan dewasa ini (Rofi et al., 2019).

Untuk menciptakan peserta didik yang memiliki kepribadian paripurna, ketiga sosok pendidik di atas hendaknya bekerja sama secara harmonis dan integral. Bila hal itu tidak dilakukan, maka pelaksanaan pendidikan yang ideal hanya akan tinggal sebuah hipotesis. Peran ketiga pendidik di atas memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Namun demikian, tidak bisa dikelompokkan secara linear faktor mana yang lebih besar pengaruhnya, karna saling mendukung dan menguatkan (Wahid, 1984).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan akibat dekadensi moral masyarakat, yang sebagian besar dilakukan oleh generasi muda, yang notabennya masih menyandang gelar mahasiswa masih terikat dalam lembaga pendidikan formal. Ketidakseimbangan antara masukan intelektual dan pembentukan karakter menimbulkan sikap dari masyarakat terhadap kemampuan pendidik sebagai agen pendidikan yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, baik kebutuhan spiritual, intelektual, moral, maupun fisik peserta didik dengan mengupayakan pengembangan potensi yang meliputi potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Sikap ini menunjukkan rendahnya kesadaran akan pentingnya mengintegrasikan peran orang tua, guru dan masyarakat sebagai pendidik yang masing-masing menempati peran vital dalam pembentukan peserta didik yang tuntas dalam hal intelektual, moral dan ketakwaan kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui 1) Pemikiran Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam, 2) Karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam menurut Hamka, 3) Relevansi pemikiran Hamka tentang pendidik dalam pendidikan Islam. Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam bentuk deskripsi, penelitian ini menggunakan pendekatan studi tokoh atau pendekatan historis dimana peneliti mengkaji pemikiran suatu tokoh, baik itu masalah, situasi, maupun kondisi yang mempengaruhi pemikirannya.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian, M. (2019). Pemikiran Pendidikan Islam Buya HAMKA. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 89–98. <https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.454>
- Arif, M. (2011). Pendidikan Agama Islam inklusifmultikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>
- Baihaqi, M. (2007). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*. Nuansa.
- Chaer, M. T. (n.d.). *Pendidikan Anak Perspektif Hamka (Kajian Q.S. Luqman/31: 12-19 dalam Tafsir Al-Azhar)*.
- DS, S. S. (1984). *Hamka di Mata Hati Umat*. Sinar Harapan.
- Khaidir, A.-. (n.d.). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*.
- Mohammad, H. (2006). *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Gema Islami.
- Muhammad B. Hamka, A. R. S. (2022). *Pendidikan berbasis nilai-nilai profetik : Dalam pemikiran buya hamka*. 0355, 91.
- Nugraha, U., Ilham, H. S. H., & Setiawan, A. (n.d.). Jurnal Pendidikan Progresif. In download.garuda.kemdikbud.go.id.
- Rofi, S., Prasetya, B., & Setiawan, B. A. (2019). *Pendidikan Karakter Dengan Pendekatan Tasawuf Modern Hamka dan Transformatif Kontemporer*. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11 (2)
- Rusydi. (1983). *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. DR. Hamka*. Pustaka Panjimas.
- Wahid, A. (1984). *Benarkah Buya Hamka Seorang Besar?* Sinar Harapan.